

# Morfologi Arsitektur Rumah Tradisional Minahasa

Pierre Holy Gosal

Program Studi Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi.

## Abstrak

Menurut legenda, orang Minahasa berasal dari kedua orang ini yang datang ke Celebes bagian utara, mereka adalah lelaki Toar (matahari) dan wanita Lumimu'ut (tanah). Lumimu'ut adalah seorang prajurit wanita, yang dibentuk dari batu karang, dicuci dalam laut, dipanaskan oleh matahari dan disuburkan oleh Angin Barat. Minahasa secara etimologi berasal dari kata Mina-Esa (Minaesa) atau Maesa yang berarti jadi satu atau menyatukan, maksudnya harapan untuk menyatukan berbagai kelompok sub etnik Minahasa yang terdiri dari Tontemboan, Tombulu, Tonsea, Tolour (Tondano), Tonsa-wang, Ponosakan, Pasan dan Bantik. Nama "minahasa" sendiri baru digunakan belakangan. "Minahasa" umumnya diartikan "telah menjadi satu". Rumah Tradisional Minahasa telah dikenal karena bentuk arsitektur dan konstruksinya yang khas. Rumah ini berkembang seiring dengan waktu. Saat ini Rumah Tradisional yang sudah berkembang menjadi Rumah Kayu Minahasa merupakan komoditi ekspor. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami proses perubahan bentuk bangunan rumah tradisional sejak saat pertama terdeteksi melalui berbagai media yang ada. Metodologi penelitian yang digunakan adalah studi literature dan studi perbandingan. Data diperoleh dari media-media dan buku-buku referensi serta melalui survey lapangan. Bentuk-bentuk rumah ini kemudian dibanding-bandingkan terhadap detail arsitekturnya dan mengkaji setiap perubahan-perubahan yang terjadi. Dari hasil kajian diketahui bahwa secara umum terjadi empat kali perubahan secara umum.

**Kata-kunci** : minahasa, rumah-tradisional, arsitektur

Nama Minaesa pertama kali muncul pada perkumpulan para "Tonaas" di Watu Pinawetengan (Batu Pinabetengan). Nama Minahasa yang dipopulerkan oleh orang Belanda pertama kali muncul dalam laporan Residen J.D. Schierstein, tanggal 8 Oktober 1789, yaitu tentang perdamaian yang telah dilakukan oleh kelompok subetnik Bantik dan Tombulu (Tateli), peristiwa tersebut dikenang sebagai "Perang Tateli".

Adapun suku Minahasa terdiri dari berbagai anak suku atau Pakasaan yang artinya kesatuan:

Tonsea (meliputi Kabupaten Minahasa Utara, Kota Bitung, dan wilayah Tonsea Lama di Tondano), anak suku Tolour (meliputi Tondano, Kakas, Remboken, Eris, Lembean Timur dan Kombi), anak suku Tontemboan (meliputi Kabupaten Minahasa Selatan dan sebagian Kabupaten Minahasa), anak suku Tombulu (meliputi Kota Tomo-hon, sebagian Kabupaten Minahasa,

dan Kota Manado), anak suku Tonsawang (meliputi Tombatu dan Touluaan), anak su-ku Ponosakan (meliputi Belang), dan Pasan (meliputi Ratahan). Satu-satunya anak suku yang mempunyai wilayah yang tersebar adalah anak suku Bantik yang mendiami negeri Maras, Molas, Bailang, Talawaan Bantik, Bengkol, Buha, Singkil, Malalayang (Minanga), Kalasey, Tanamon dan Somoit (tersebar di perkampungan pantai utara dan barat Sulawesi Utara).

Masing-masing anak suku mempunyai bahasa, kosa kata dan dialek yang berbeda-beda namun satu dengan yang lain dapat memahami arti kosa kata tertentu misalnya kata kawanua yang artinya sama asal kampung. Manfaat penelitian ini adalah mengembangkan ilmu pengetahuan dalam hal ini melestarikan nilai-nilai sejarah agar Kota Tondano dan Kampung Jawa Tondano dapat dikenal sepanjang masa.

Bila tidak ada data seperti ini, maka sebuah kota akan sama dengan orang yang lupa ingatan

katrena tidak tahu identitasnya. Geenerasi yang akan datang akan dapat memahami dan mengetahui perkembangan atau jejak-jejak arsitektur di wilayah mereka sejak masa lampau.

## Pengantar

UU RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya telah ada sebagai dasar hukum dalam pelaksanaan upaya pelestarian lingkungan dimana perlunya penanganan cagar budaya dan kebudayaan untuk kesejahteraan rakyat. Upaya pelestarian kawasan Kampung Jawa Tondano adalah pelestarian Permukiman Tradisional dan bersejarah. Secara umum, kegiatan pelestarian kawasan sebagaimana dikutip dari Rencana Strategi Penanganan Kawasan Tradisional Bersejarah pada Dijen Cipta Karya (Kementerian Pekerjaan Umum) adalah: Melestarikan dan mengembangkan permukiman tradisional dengan memprioritaskan lokasi yang tingkat keaslian dan signifikansi budaya masih tinggi, Mengkonservasi keaslian dan merevitalisasi signifikansi budaya kawasan inti.

Mengembangkan PSD yang mampu mengkonservasi morfologi, tipologi dan rona lingkungan. Melestarikan tradisi dan mengkonservasi ruang-ruang tradisi untuk mendorong vitalitas & produktifitas ekonomi, sosial dan budaya. Memperkuat kapasitas pengelolaan permukiman tradisional yang berkelanjutan dan transparan.

Perkembangan tentang Rumah Tradisional Minahasa banyak dikaji oleh Mamengko Roy, (2002) dalam bukunya berjudul Etnik Minahasa. Roy Mamengko menjelaskan tentang sejarah Tanah Minahasa, tradisi dan budaya serta perkembangannya. Mamengko menjelaskan pula tentang adat-istiadat termasuk prosesi membangun rumah. Bila melihat sepintas bahwa Rumah Tradisional Minahasa memiliki kesamaan-kesamaan dengan rumah-rumah tradisional suku-suku lain di nusantara yang pada umumnya panggung dengan material utama kayu.

Perbedaannya akan terlihat pada proses pembangunannya dimana di Minahasa dikenal dengan istilah 'MAPALUS' (gotong royong atau sistem arisan). Tradisi membangun dengan mapalus

masih ada di beberapa desa di Minahasa Selatan hingga saat ini.

Arsitektur Bangunan Rumah Tradisional Minahasa dibahas dengan teliti oleh Jessy Wenas (2007: 119) dalam bukunya Sejarah dan Kebudayaan Minahasa dimana menjelaskan bahwa Arsitektur Bangunan Rumah Tradisional Minahasa memiliki 2 (dua) bentuk yaitu Rumah Panjang yang disebut Wale Wangko yang tidak memiliki dinding kamar dan loteng, dan Rumah Tinggal yang memiliki kamar simetris dengan sebuah ruang publik terbuka di bagian depan. Dalam buku ini Wenas menjelaskan tentang tipologi rumah minahasa termasuk istilah-istilah dan pola ukuran serta bilangan yang digunakan.

Seorang sejarawan mengkaji gaya arsitektur bangunan rumah tinggal. F.S Watuseke (1968) berpendapat bahwa selain dilihat dari ciri-ciri fisik, jika menelisik gaya arsitektur bangunan yaitu rumah panggung bertangga, senjata tradisional [tombak, parang, dan perisai], pakaian dari kulit kayu, serta penghormatan terhadap arwah para leluhur, maka semua ini memiliki kesamaan dengan suku-suku Indo-Mongoloid di Tiongkok Selatan, teristimewa di propinsi Yunan dan Tibet Timur, yang juga merupakan nenek moyang suku-suku Thai, Vietnam, dan Filipina. Untuk dapat memahami Arsitektur Minahasa, maka sangat diperulkan untuk memahami sejarah Tanah Minahasa.

**Dr Bert Supit** (1986) membahas tentang sejarah tanah Minahasa dan perubahan-perubahan yang terjadi sampai dengan semangat melawan Kolonial Belanda. Supit juga menjelaskan tentang adat istiadat yang terjadi secara turun-temurun serta menganalisis bahasa anak-suku. Dalam bukunya Minahasa dari Amanat Batu Pinbetengan sampai Gelora Minawana Supit mengulas tentang tradisi menjaga rumah dengan istilah 'Lukas' yang sampai kini masih digunakan pada beberapa tempat di Minahasa.

## Metode

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif.

R. E Stake (2010) menyatakan bahwa *Special Characteristics of Qualitative Study* adalah: *It is interpretive; It keys on the meanings of human affairs as seen from different views; Its researchers are comfortable with multiple meanings; They respect intuition; On-site observers keep some attention free to recognize unexpected developments; It acknowledges the fact that findings and reports are researcher-subject interactions; It is experiential; It is empirical; It is field oriented; It emphasizes observations by participants, what they see more than what they feel; It strives to be naturalistic, to neither intervene nor arrange in order to get data; Its reporting provides the reader of the report with a vicarious experience; It is in tune with the view that reality is a human construction; It is situational; It is oriented to objects and activities, each in a unique set of contexts.*

(Karakteristik khusus dari kualitatif adalah studi: penafsiran; kuncinya adalah manusia seperti yang terlihat dari pandangan yang berbeda; penelitiannya nyaman dengan bebe-rapa arti; menghrgai intuisi; pengamatan langsung di lapangan, menyimpan beberapa perhatian bebas untuk mengenali perkem-bangan tak terduga; Ini mengakui fakta bahwa temuan dan laporan berinteraksi peneliti-subjek; hal ini pengalaman; empi-ris;berorientasi lapangan; menekankan pe-ngamatan oleh peserta, apa yang mereka lihat lebih dari apa yang mereka rasakan; berusaha untuk menjadi alami, untuk tidak mengatur dalam memperoleh data; pelaporan memberikan pembaca laporan deng-an pengalaman; selaras antaran pandangan dan realitas yang dibangun manusia; situasional; berorientasi pada objek dan kegiatan, masing-masing yang unik dan kontektuals.)

*Library Research Method* (Metode Riset Kepustakaan) digunakan untuk menelusuri dan mengkaji buku-buku kepustakaan yang valid dan mendukung penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Kajian-kajian ini diperlukan untuk menjelaskan aspek-aspek masa lalu yang tidak dilihat langsung. Hasil kajian ini perlu diuji dihadapan publik dengan cara menerbitkan dalam karya tulis ilmiah terpisah.

Penggunakan metode ini karena untuk melihat masa lalu arsitektur di Minahasa dan pelaku-

pelaku yang terlibat langsung deng-an Arsitektur tersebut. Uji publik ini diperlukan untuk membuktikan kebenaran teori atau pendapat yang diajukan melalui literatur yang telah diterbitkan lebih dahulu.

Apabila terdapat dua atau lebih perbedaan dalam buku-buku referensi yang digunakan, maka untuk memperoleh kesimpulan akan lebih baik dilaksanakan melalui suatu seminar. Skala dan ruang lingkup seminar sangat tergantung pada perbedaan pendapat atau masalah yang ditemukan dalam proses penelitian.

*Comparative Method* digunakan untuk membanding-bandingkan data. Data disini dapat berupa hasil kajian kepustakaan atau data dilapangan misalnya bentuk-bentuk arsitektur rumah. Membandingkan disini bukan untuk melakukan penilaian tetapi lebih kepada upaya menemukan kesamaan pola, kesamaan ide atau ada hal-hal yang baru yang dapat ditemukan berkaitan dengan penelitian maupun tidak langsung. Kajian-kajian ini diperlukan untuk menjelaskan aspek-aspek masa lalu yang tidak dilihat langsung. Hasil kajian ini perlu diuji dihadapan publik dengan cara menerbitkan dalam karya tulis ilmiah terpisah. Pengg-unakan metode ini karena untuk melihat masa lalu arsitektur di Minahasa dan pelaku-pelaku yang terlibat langsung dengan Arsitektur tersebut. Uji publik ini diperlukan untuk membuktikan kebenaran teori atau pendapat yang diajukan melalui literatur yang telah diterbitkan lebih dahulu.

Apabila terdapat dua atau lebih perbedaan dalam buku-buku referensi yang digunakan, maka untuk memperoleh kesimpulan akan lebih baik dilaksanakan melalui suatu seminar. Skala dan ruang lingkup seminar sangat tergantung pada perbedaan pendapat atau masalah yang ditemukan dalam proses penelitian.

*Comparative Method* digunakan untuk membanding-bandingkan data. Data disini dapat berupa hasil kajian kepustakaan atau data dilapangan misalnya bentuk-bentuk arsitektur rumah. Membandingkan disini bukan untuk melakukan penilaian tetapi lebih kepada upaya menemukan kesamaan pola, kesamaan ide atau ada hal-hal yang baru yang dapat ditemukan berkaitan dengan penelitian.

Rahardjo M, (2011) dalam Makalahnya "Metode pengumpulan Data Kualitatif" mengatakan bahwa pengumpulan data merupakan salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, tahap ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif (sebagaimana telah dibahas pada materi sebelumnya). Sebab, kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam metode pengumpulan data akan berakibat fatal, yakni berupa data yang tidak *credible*, sehingga hasil penelitiannya tidak bisa diper-tanggung jawabkan.




## Analisis dan Interpretasi





### a. Rumah Tradisional Generasi ke-1

Rumah ini eksis sebelum antara Tahun 1800 – 1900 dan dengan ciri khas rumah ini memanjang dan sejajar jalan. Menurut masyarakat Kampung Jawa, bahwa ada rumah seperti ini di Kampung Jawa tapi tidak diketahui posisinya. Belum ditemukan di kampung Jawa tetapi dari bukti-bukti foto lama dapat dilihat bahwa rumah tradisional type 3 ini betul-betul ada.

Beberapa contoh rumah tradisional dan lokasi serta tahun eksistensinya:


**Tabel 3.** Bentuk-Bentuk Rumah Tradisional Generasi Pada Tahun 1800an






No	Rumah Tradisional Type 3	Tahun	Lokasi	Keterangan
1		1890	Tomohon	Tempat tinggal Guru / Misionaris Belanda N. P. Wilken (Sumber: KILTV Leiden)
2		1853	Tondano	Rumah Kontroler Belanda (Sumber: KILTV Leiden)
3		1880	Kema Minahasa	Rumah Renesse van Duivenbode, vermoedelijk luitenant ter zee van Zr.Ms. Bali, te in de Voor (Sumber: KILTV Leiden)

4		1880	Sonder Minahasa	Woning van het districtshoofd (Sumber: KILTV Leiden)
5		1867	Kumelembuai	Rumah: Siebold Ulfers, zending voor het Nederlands Zending Genootschap, (Sumber: KILTV Leiden)
6		1880	Manado (Korem depan RS Siloam)	Rumah Residen Manado. (Sumber: KILTV Leiden)
7		1880	Kema	Rumah Kontroller Belanda (Sumber: KILTV Leiden)

B. Rumah Tradisional Generasi ke-2

**Tabel 2.** Bentuk-Bentuk Rumah Tradisional Generasi ke-2 Tahun 1900an

1		1930	Kampung Jawa	Rumah : Keluarga Baderan (Sumber foto: Wahid Koesasih)
---	-------------------------------------------------------------------------------------	------	-----------------	--------------------------------------------------------------------

2		1910	Tondano	Rumah Major Gerungan (Sekarang Lokasi Gereja GPMI) didepan Kantor Bupati Tondano (Sumber foto: Kitlv.nl)
3		1905	Tondano	Bangunan Loji Tondano di Pojok Kanan dan Masih ada 1 rumah tradisonal besar di pojok kiri (Sumber foto: Kitlv.nl)
4		1929	Tondano	Rumah Resident Tondano (Masih Beratap Rumbia) (Sumber foto: Kitlv.nl)
		1940	Tondano	Rumah Resident Tondano (Sumber foto: Kitlv.nl)
		2015	Tondano	Loji Tondano Saat ini ditempatnya dipindahkan 1 Km dari tempat aslinya. (Sumber foto: Hasil analisis)

5		1910	Manado	Rumah ..... (Sumber foto: Kitlv.nl)
---	-----------------------------------------------------------------------------------	------	--------	-------------------------------------------

C. Rumah Tradisional Generasi Ke 3

**Tabel 3.** Bentuk-Bentuk Rumah Tradisional Tahun 1950 s/d Sekarang



**Kesimpulan**

Morfologi Bentuk-Bentuk Rumah Tradisional Minahasa dapat dikategorikan dalam 3 generasi yaitu:

Era 1800-1900

Rumah Tradisional Generasi ke-1 berbentuk memanjang sejajar jalan dengan perletakan tangga didepan rumah 2 tangga yang saling membelakangi. Generasi ini bentuk rumahnya panggung dengan ketinggian lantai dari tanah 1 m s/d 1,5 m.

### Era 1900-1950

Bentuk rumah memanjang kebelakang dan tegak lurus jalan. Rumah-rumah pada era ini umumnya besar-besar dengan ukuran badan bangunan 16m x 22 m.

### Era 1950-2000an

Rumah Tradisional bentuknya mengecil dan meninggi. Dengan dimensi 8 m x 16m dan tinggi lantai diatas 2 meter. Memasuki Abad 20, Rumah panggung ini berubah bentuk dimana kolong rumah di kembangkan menjadi berfungsi sebagai interior rumah. Sebagian menghilangkan panggungnya sehingga rumah tidak lagi rumah panggung.

### Daftar Pustaka

- Grafland, N; *De Minahasa : Haar Verleden En Haar Tegenwoordige Toestand* , M. Wyt & Zonen, Rotterdam 1869
- Mamengko R., *Etnik Minahasa Dalam Akselerasi Perubahan*; Telaah Histopris Teologis Dan antropologis, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta 2002
- Stake R. E., *Qualitative Research Studying How Things Work*, The Guil Ford Press, New York London, 2010
- Supit B., *Minahasa, Dari Amanat Watu Pinawetengan Sampai Gelora Minawanua*. Sinar Harapan, Jakarta, 1986
- Tim B., 1989. *Kampung Jawa Tondano, Religion And Cultural Identity*. Gajah Mada University Pres, Jogjakarta
- UU RI No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya dan UU RI. No. 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung
- Wenas J., *SEJARAH&KEBUDAYAAN MINAHASA Institut Seni Budaya Sulawesi Utara*. Manado, 2007
- Watuseke F.S., *SEDJARAH MINAHASA*, Pertjetakan Negara, Manado,